



**EVALUASI KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
PERANGKAT PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 2 TRANGKIL
KABUPATEN PATI TAHUN AJARAN 2018/ 2019**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Ulfa Nur Aryanti

1102412069

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan Negeri Semarang, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 Juli 2019

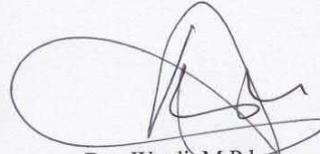
Pembimbing I



Dra. Nurussaadah, M.Si

NIP. 19561109 198503 2 003

Pembimbing II



Drs. Wardi, M.Pd

NIP. 19600318 198703 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 19561026 198601 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: "Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/ 2019" karya,

Nama : Ulfa Nur Aryanti

NIM : 1102412069

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Rabu, tanggal 31 Juli 2019.

Semarang, Juli 2019



Ketua,

Dra. Simta Saraswati, M.Pd., Kons

NIP. 19600605 199903 2 001

Sekretaris,

Drs. Sukirman, M.Si

NIP. 19550101 198601 1 001

Penguji I

Drs. Sukirman, M.Si

NIP. 19550101 198601 1 001

Penguji II

Dra. Nurussaadah, M.Si

NIP. 19561109 198503 2 003

Penguji III

Drs. Wardi, M.Pd

NIP. 19600318 198703 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Ulfa Nur Aryanti

NIM. 1102412069

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Hidup dapat dipahami dengan berpikir ke belakang. Tapi ia juga harus dijalani dengan berpikir ke depan (Soren Kierkegaard)
- ❖ Belajar tidak selalu dari buku, lingkungan juga bisa membuat kita mengambil pelajaran
- ❖ Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda (Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua, Ibu Mas'ulun dan Bapak Sularyo tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan kasih sayang yang tak pernah henti, serta segala hal yang tak ternilai
- ❖ Adikku tercinta Mila Nur Artanti yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat

ABSTRAK

Aryanti, Ulfa Nur. 2019. *Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/ 2019*. Skripsi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Nurussaadah, M.Si, Pembimbing II: Drs. Wardi, M.Pd.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Perangkat Pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan di sekolah diantaranya dipengaruhi oleh kurikulum dan kualitas guru. Saat ini Pemerintah sedang memberlakukan Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Sebaik apapun kurikulum yang digunakan, tanpa disertai kualitas pendidik yang baik, hasilnya tentu tidak akan maksimal. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Salah satu kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu kompetensi pedagogik yang didalamnya terdapat aspek perencanaan pembelajaran. Menurut Aqib Zainal (2002: 22) sebelum terlaksananya proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu guru menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan materi yang relevan, merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, menyediakan sumber belajar dan media. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang mencakup: (1) Silabus; (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Lembar Kegiatan Siswa; (4) Bahan Ajar; dan (5) Penilaian Hasil Belajar. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model diskrepansi yang dilakukan pada guru SMP Negeri 2 Trangkil dengan jumlah responden 34 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisioner/ angket dan dokumentasi sebagai pelengkap. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran silabus berada pada kategori sangat tinggi (86,4%); (2) kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran RPP sebesar 85,3% pada kategori sangat tinggi; (3) kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran LKS sebesar 84,5% termasuk kategori sangat tinggi; (4) kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bahan ajar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 80,58%; dan (5) kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran penilaian hasil belajar sebesar 84% dalam kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran termasuk dalam kategori tinggi. Saran dari penelitian ini para guru hendaknya lebih bisa meningkatkan kompetensi pedagogik khususnya pada pengembangan perangkat pembelajaran, diantaranya melalui seminar dan diklat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019” tanpa suatu halangan yang berarti. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Strata-1 Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi berbagai fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan penelitian.
3. Drs. Sugeng Purwanto M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi dan yang telah memberikan izin dalam penelitian.

4. Dra. Nurussaadah, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan izin, arahan, dan bimbingan, serta semangat dalam penyusunan skripsi.
5. Drs. Wardi, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dorongan, arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
6. Drs. Sukirman, M.Si., Dosen Penguji Utama skripsi ini yang telah menguji dan memberikan arahan serta saran dalam ujian sidang skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Drs. Sutrisno, M.Pd., Kepala SMP Negeri 2 Trangkil yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini.
9. Semua Guru dan Staf SMP Negeri 2 Trangkil yang membantu kelancaran dalam penelitian ini.
10. Kedua Orangtua tercinta, Ibu Mas'ulun dan Bapak Sularyo, adik tercinta Mila Nur Artanti, Hafiz Nur Zaki, Zulfan Nur Azhar, Surya Nugraha Alfatih dan keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, doa dan semangat yang tak ternilai.
11. Rudi Solikan yang selalu memberikan bantuan, doa, semangat, dan dukungan.
12. Centauri Christine Loviest, Mustika Hening, Ade Eva Fitri Padma Puspita, Uun Siti Khoiriyah, Mergy Religiana, Vachry Ardi Nugratama Jaya, Sulistiyani, Diah Dwi Widyawati, Oktavia Rahma Prativi, Arina Ihda Luthfiana, Reva Desi Kristanti yang selalu memberikan semangat dan dukungan satu sama lain.
13. Teman-teman jurusan KTP angkatan 2012 Almamater Unnes.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu jalannya pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

Semoga bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Semarang, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teknologi Pendidikan	9
2.1.1 Definisi Teknologi Pendidikan	9
2.1.2 Kawasan Teknologi Pendidikan.....	10

2.2 Evaluasi Program	15
2.2.1 Definisi Evaluasi Program	15
2.2.2 Model-Model Evaluasi Program	16
2.3 Guru	23
2.3.1 Definisi Guru.....	23
2.3.2 Tugas dan Fungsi Guru	25
2.3.3 Hak dan Kewajiban Guru.....	28
2.4 Kompetensi Guru	30
2.4.1 Definisi Kompetensi	30
2.4.2 Definisi Kompetensi Guru	33
2.4.3 Macam-Macam Kompetensi Guru	35
2.5 Perangkat Pembelajaran	39
2.6 Macam-Macam Perangkat Pembelajaran.....	40
2.6.1 Silabus.....	40
2.6.1.1 Langkah-langkah Pengembangan Silabus.....	42
2.6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	46
2.6.2.1 Definisi RPP.....	46
2.6.2.2 Komponen RPP	47
2.6.2.3 Prinsip Pengembangan RPP	50
2.6.3 Lembar Kegiatan Siswa	52
2.6.3.1 Definisi LKS	52
2.6.3.2 Fungsi LKS	54
2.6.3.3 Syarat Penyusunan LKS.....	55

2.6.3.4 Peranan LKS dalam Pembelajaran.....	58
2.6.3.5 Penilaian Kualitas Lembar Kegiatan Siswa	59
2.6.4 Bahan ajar.....	61
2.6.4.1 Definisi Bahan Ajar.....	61
2.6.4.2 Karakteristik Bahan Ajar.....	63
2.6.4.3 Jenis-jenis Bahan Ajar	64
2.6.4.4 Fungsi Bahan Ajar.....	67
2.6.5 Penilaian Hasil Belajar	69
2.6.5.1 Definisi Penilaian Hasil Belajar	69
2.6.5.2 Prinsip Penilaian Hasil Belajar	70
2.6.5.3 Teknik Penilaian Hasil Belajar.....	73
2.7 Penelitian yang Relevan.....	78
2.8 Kerangka Berpikir.....	80
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	82
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	82
3.3 Populasi dan Sampel	83
3.4 Variabel Penelitian	83
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	84
3.6 Instrumen Penelitian	84
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas	85
3.7.1 Uji Validitas	85
3.7.2 Uji Reliabilitas	86

3.8 Teknik Analisis Data.....	87
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian	90
4.1.1 Visi dan Misi Sekolah	90
4.1.2 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	91
4.1.3 Tenaga Pendidikan	92
4.1.4 Jumlah siswa SMP Negeri 2Trangkil.....	93
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	93
4.2.1 Deskripsi Kompetensi Guru padaPerangkat Pembelajaran Silabus.....	94
4.2.2 Deskripsi Kompetensi Guru padaPerangkat Pembelajaran RPP	99
4.2.3 Deskripsi Kompetensi Guru padaPerangkat Pembelajaran LKS	106
4.2.4 Deskripsi Kompetensi Guru padaPerangkat Pembelajaran Bahan Ajar	111
4.2.5 Deskripsi Kompetensi Guru pada Perangkat Pembelajaran Penilaian Hasil Belajar	115
4.2.6 Deskripsi Kompetensi Guru dalam mengembangkan Perangkat Pembelajaran.....	119
4.3 Pembahasan.....	121
4.3.1 Deskripsi Kompetensi Guru dalamPerangkat Pembelajaran Silabus.....	121
4.3.2 Deskripsi Kompetensi Guru dalamPerangkat Pembelajaran RPP	123
4.3.3 Deskripsi Kompetensi Guru dalamPerangkat Pembelajaran LKS	124
4.3.4 Deskripsi Kompetensi Guru dalamPerangkat Pembelajaran Bahan Ajar	126

4.3.5 Deskripsi Kompetensi Guru dalam Perangkat Pembelajaran	
Penilaian Hasil Belajar	127
4.3.6 Deskripsi Kompetensi Guru dalam mengembangkan	
Perangkat Pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil	128
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	130
5.2 Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	136

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Perangkat Pembelajaran.....	85
Tabel 4.1 Hasil Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Silabus	94
Tabel 4.2 Hasil Tingkat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Silabus	97
Tabel 4.3 Hasil Kompetensi Guru dalam Mengembangkan RPP	100
Tabel 4.4 Hasil Tingkat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan RPP	104
Tabel 4.5 Hasil Kompetensi Guru dalam Mengembangkan LKS.....	107
Tabel 4.6 Hasil Tingkat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan LKS	110
Tabel 4.7 Hasil Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar.....	112
Tabel 4.8 Hasil Tingkat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar.....	113
Tabel 4.9 Hasil Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Penilaian Hasil Belajar	115
Tabel 4.10 Hasil Tingkat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Penilaian Hasil Belajar	117
Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran	119

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Hasil Data UKG Tahun 2015	4
Gambar 2.1 Kawasan Teknologi Pendidikan.....	11
Gambar 2.2 Hubungan Antar Kawasan dalam Bidang Teknologi Pendidikan.....	14
Gambar 2.3 Skema Perangkat Pembelajaran yang seharusnya dengan perangkat pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil.....	81
Gambar 4.1 Diagram kompetensi guru dalam perangkat pembelajaran silabus.....	97
Gambar 4.2 Diagram kompetensi guru dalam perangkat pembelajaran RPP.....	103
Gambar 4.3 Diagram kompetensi guru dalam perangkat pembelajaran LKS	109
Gambar 4.4 Diagram kompetensi guru dalam perangkat pembelajaran bahan ajar	113
Gambar 4.5 Diagram kompetensi guru dalam perangkat pembelajaran penilaian hasil belajar.....	117
Gambar 4.6 Grafik kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil	121

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Angket Perangkat Pembelajaran.....	136
Lampiran 2 Angket Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran.....	138
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	148
Lampiran 4 Tabulasi Skor Angket Penelitian.....	151
Lampiran 5 Data Guru SMP Negeri 2 Trangkil.....	152
Lampiran 6 Visi Misi SMP Negeri 2 Trangkil.....	153
Lampiran 7 Contoh RPP SMP Negeri 2 Trangkil.....	154
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	198
Lampiran 9 Surat Keterangan dari Sekolah.....	199
Lampiran 10 Dokumentasi.....	200

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari sumber daya manusianya. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, maka semakin maju pula bangsanya. Peningkatan kualitas manusia dapat diperoleh melalui adanya proses pendidikan. Dimana pendidikan menurut GBHN Tahun 1973 ialah usaha sadar dalam upaya mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup.

Sedangkan pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, tujuan dari pendidikan adalah untuk membangun dan mengembangkan potensi peserta didik.

Pada umumnya masyarakat Indonesia lebih memilih pendidikan secara formal yaitu pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yaitu tempat menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat secara terorganisir, mempunyai peranan strategis dalam memberikan pendidikan bagi peserta didiknya. Sebagai usaha mempersiapkan generasi mendatang, maka sudah jelas diperlukan berbagai usaha persiapan yang mengarah pada proses penyadaran berkonstitusi kepada masyarakat.

Ada berbagai hal yang melatarbelakangi alasan masyarakat sekolah di pendidikan formal diantaranya kurikulum yang jelas dan terarah dari Pemerintah dan tenaga pengajar memiliki kualifikasi tertentu yang menjamin berlangsungnya proses pendidikan. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Saat ini Pemerintah sedang giatnya meningkatkan mutu pendidikan dengan memberlakukan Kurikulum 2013 yang secara tidak langsung mengadopsi kurikulum sebelumnya. Namun sebaik dan secanggih apapun kurikulum yang digunakan, tanpa kualitas pendidik yang baik maka hasilnya tidak akan maksimal. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Guru merupakan pendidik professional yang berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Guru memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu pendidikan, dimana guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Selain dituntut memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan ketrampilan yang baik, seorang guru

juga harus memiliki kompetensi. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang memiliki kompetensi rendah. Menurut hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 menyebutkan bahwa rata-rata UKG Nasional hanya sebesar 53,12, padahal Pemerintah menargetkan nilai rata-rata 55. Pada kompetensi profesional rata-ratanya 54,77 dan nilai kompetensi pedagogik rata-ratanya 48,94. Kompetensi pedagogik memperoleh nilai paling rendah dibanding kompetensi lainnya. Hanya satu provinsi saja di Indonesia yang dinyatakan lolos yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan kompetensi guru di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, khususnya kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dengan berbasis pendekatan yang bersifat mendidik, sehingga melaksanakan fungsi profesionalnya dengan lebih efektif. Menurut Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi; pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan

berbagai potensi yang dimiliki. Dibawah ini merupakan hasil Uji Kompetensi Guru pada tahun 2015 menurut Kemendikbud:



Gambar 1.1 Data Hasil UKG Tahun 2015

Salah satu aspek dalam kompetensi pedagogik yang harus dilakukan oleh guru yaitu merencanakan pembelajaran. Sebelum terlaksananya proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu guru menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan materi yang relevan, merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, menyediakan sumber belajar dan media (Aqib Zainal, 2002: 22).

Hal senada juga dikemukakan oleh Suparno (2002) yang menyatakan bahwa guru sebelum mengajar diharapkan untuk mempersiapkan bahan yang akan diajarkan, mempersiapkan alat-alat peraga yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk mendorong siswa untuk aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, serta mempelajari

pengetahuan awal siswa, dan semuanya terurai dalam perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah salah satu bentuk persiapan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), bahan ajar dan penilaian hasil belajar.

Tujuan penyusunan perangkat pembelajaran adalah untuk memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu agar meningkatkan daya kreativitas guru sebagai pendidik dan pengajar dalam kelas, sehingga pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan baik dan efektif. Banyak dari mereka hanya mengandalkan perangkat dari pusat (Pemerintah) kemudian dijadikan bahan pengajaran dalam kelas. Kebanyakan dari mereka adalah guru dengan usia yang relatif tua. Saat mewawancarai Kepala SMP Negeri 2 Trangkil, beliau menjelaskan bahwa guru-guru masih kebingungan dan kesulitan dalam memilih media, bahan, dan metode yang akan digunakan dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Di satu sisi guru tersebut memiliki kemauan untuk berinovasi dalam pengembangan perangkat pembelajaran, namun terhalang dengan minimalnya pengetahuan teknologi dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung. Dalam hal ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran silabus dan RPP.

Sedangkan kita ketahui tidak semua perangkat pembelajaran dapat digunakan begitu saja, harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, kondisi

wilayah setempat serta kemampuan dari guru itu sendiri. Uraian inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil Tahun Pelajaran 2018/2019.”**

1.2 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Masalah tersebut masih terlalu luas, sehingga membutuhkan pembatasan. Pembatasan masalah tersebut meliputi beberapa aspek berikut :

1. Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran silabus.
2. Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
4. Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bahan ajar.
5. Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran penilaian hasil belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran silabus?

2. Bagaimanakah kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?
3. Bagaimanakah kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran perangkat Lembar Kegiatan Siswa (LKS)?
4. Bagaimanakah kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bahan ajar?
5. Bagaimanakah kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran penilaian hasil belajar?
6. Bagaimanakah kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran secara keseluruhan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran silabus.
2. Mendeskripsikan tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Mendeskripsikan tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
4. Mendeskripsikan tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bahan ajar.
5. Mendeskripsikan tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran penilaian hasil belajar.

6. Mendeskripsikan tingkat kompetensi guru dalam menyusun mengembangkan perangkat pembelajaran secara keseluruhan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari diadakannya penelitian evaluasi kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan kompetensi pada seluruh guru di Indonesia, khususnya guru di SMP Negeri 2 Trangkil mengenai pengembangan perangkat pembelajaran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

- b. Bagi guru

Sebagai rujukan untuk penyempurnaan kualitas perangkat pembelajaran dan dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan perangkat pembelajaran.

- c. Bagi sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan yang baik bagi Kepala Sekolah dan guru untuk lebih meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teknologi Pendidikan

2.1.1 Pengertian Teknologi Pendidikan

Teknologi Pendidikan menurut (*Association for Educational Communication and Technology AECT, 2004*) didefinisikan sebagai studi dan etika praktek untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengaturan proses dan sumber daya teknologi.

Teknologi pembelajaran baik sebagai disiplin ilmu, program studi maupun profesi terus mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan teknologi pembelajaran yang pesat ini mempunyai empat ciri utama yaitu (1) menerapkan pendekatan sistem, (2) menggunakan sumber belajar seluas mungkin, (3) bertujuan meningkatkan kualitas belajar manusia dan (4) berorientasi pada kegiatan instruksional individual (Suparman, 2004 dalam Warsita, 2008:18-19).

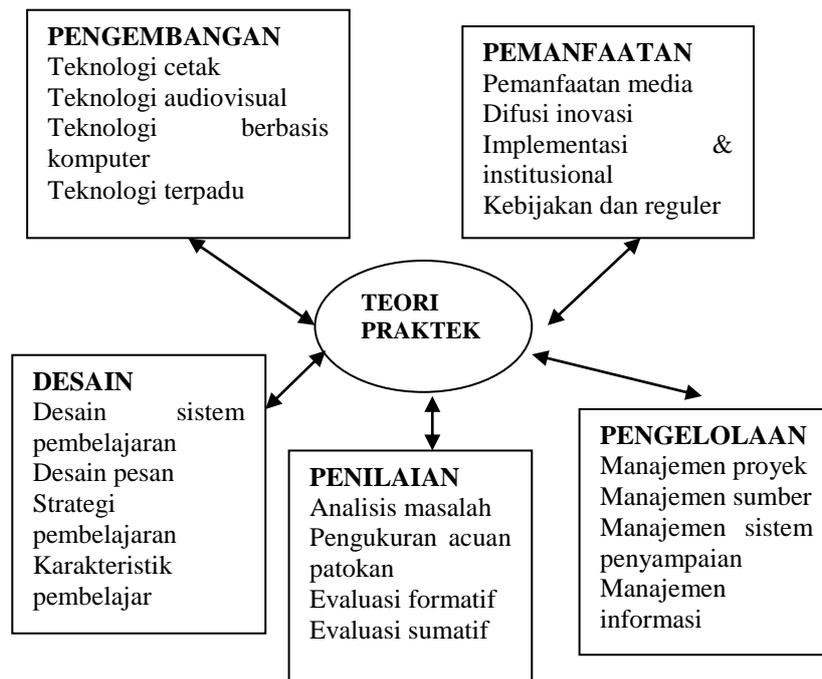
Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, maka teknologi pendidikan pun akan mengalami kemajuan yang serupa pula, untuk itu diperlukan adanya perubahan baik dalam bidang desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi oleh para pihak yang terkait dalam bidang pendidikan seperti akademisi, peneliti, pendidik maupun praktisi.

Berdasarkan definisi teknologi pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan merupakan bidang ilmu kajian yang membantu

jalannya pembelajaran, yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.

2.1.2 Kawasan Teknologi Pendidikan

Ada lima domain atau bidang garapan teknologi pendidikan yang berlandaskan definisi *AECT* 1994, yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi. Teknologi pendidikan mempunyai suatu kawasan teknologi kinerja manusia yang mencakup teori dan praktek, dan mengidentifikasi tugas-tugas para praktisi (Jacobs dalam Seels, 1994:27). Berdasarkan kawasan yang diajukan oleh Jacobs, terdapat tiga fungsi, yaitu: fungsi pengelolaan, fungsi pengembangan sistem kinerja, dan komponen sistem kinerja manusia yang merupakan dasar konseptual untuk fungsi yang lain. Setiap fungsi mempunyai tujuan dan komponen. Subkomponen pengelolaan meliputi administrasi dan personalia. Subkomponen pengembangan adalah langkah-langkah dalam proses pengembangan. Sedangkan subkomponen dari sistem perilaku manusia adalah konsep-konsep mengenai organisasi, motivasi, perilaku, kinerja serta umpan balik. Menurut Seels (1994:28) Kawasan teknologi pendidikan dapat digambarkan sebagaimana tertuang pada gambar 1 berikut ini:



Gambar2.1 Kawasan Teknologi Pendidikan
(Sumber : Barbara B. Seels & Rita C. Richey, 1994:28)

Deskripsi masing-masing domain dalam kawasan teknologi pendidikan di atas adalah sebagai berikut.

1) *Desain*

Desain merupakan proses menspesifikasikan kondisi belajar. Domain desain mencakup studi tentang desain sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran dan karakteristik pembelajaran. Desain sistem pembelajaran merupakan prosedur yang terorganisir mencakup langkah-langkah antara lain menganalisis, mendesain, mengembangkan, melaksanakan dan mengevaluasi. Desain pesan melibatkan perencanaan untuk mengatur bentuk fisik pesan tersebut. Strategi pembelajaran merupakan spesifikasi untuk menyeleksi dan mengurutkan peristiwa kegiatan dalam sebuah pelajaran.

2) *Pengembangan*

Pengembangan merupakan proses penerjemahan spesifikasi desain kedalam bentuk fisiknya. Domain pengembangan diorganisasikan dalam empat kategori yaitu teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berdasarkan komputer dan teknologi terpadu.

3) *Pemanfaatan atau pemakaian*

Pemanfaatan atau pemakaian merupakan tindakan untuk menggunakan proses untuk belajar. Domain ini bertanggung jawab untuk mencocokkan pembelajar dengan materi dan kegiatan yang dipilih, memberikan bimbingan selama keterlibatan tersebut, memberikan penilaian hasil dan memadukan pemakaian ini ke dalam keberlanjutan prosedur organisasi. Dalam domain pemakaian terhadap empat kategori yaitu pemakaian media, difusi inovasi, implementasi dan institusionalisasi kebijakan dan aturan.

4) *Pengelolaan*

Domain pengelolaan atau manajemen melibatkan pengontrolan teknologi pembelajaran melalui perencanaan, organisasi koordinasi dan supervisi. Dalam domain manajemen sendiri terdapat empat kategori domain yaitu manajemen proyek, manajemen sumber, manajemen sistem penyebaran dan manajemen informasi. Manajemen proyek perencanaan, monitoring, pengontrolan desain pembelajaran dan proyek pengembangan. Manajemen sumber melibatkan perencanaan, monitoring dan pengaturan

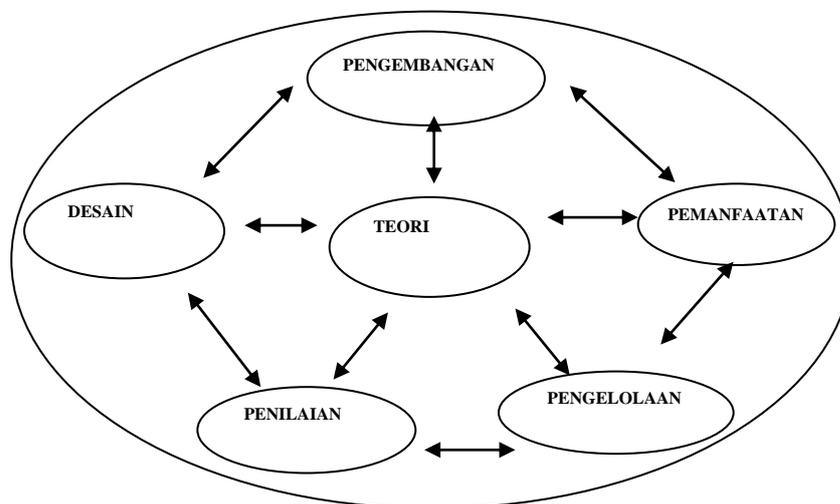
sistem dukungan sumber daya dan layanannya. Manajemen sistem penyebaran memfokuskan pada isu produk, seperti persyaratan perangkat keras atau perangkat lunak dan dukungan teknis kepada pemakai dan operator seperti petunjuk untuk desainer dan instruktur. Manajemen informasi melibatkan perencanaan, monitoring, pengontrolan, penyimpanan, tranfer dan proses informasi untuk belajar.

5) *Evaluasi*

Evaluasi adalah proses penentuan kesesuaian pembelajar dan belajar. Evaluasi dimulai dengan analisis masalah. Analisis masalah merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan dan evaluasi pembelajaran. Dalam domain evaluasi terdapat empat kategori yaitu analisis masalah, pengukuran beracuan kriteria, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Hubungan antar kawasan dalam menunjang teori dan praktek pembelajaran bersifat sinergistik. sebagai contoh seorang praktisi yang bekerja dalam kawasan pengembangan menggunakan teori dari kawasan desain seperti teori desain sistem pembelajaran dan desain pesan. Seorang praktisi yang bekerja dalam kawasan desain menggunakan teori mengenai karakteristik media dari kawasan pengembangan dan kawasan pemanfaatan dan teori mengenai analisis masalah dan pengukuran dari kawasan penilaian.

Sifat saling melengkapi dari hubungan antar kawasan dalam bidang Teknologi Pendidikan dapat dilihat dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2.2 Hubungan Antar Kawasan dalam Bidang Teknologi Pendidikan
(Sumber : Barbara B. Seels & Rita C. Richey, 1994:29)

Berdasarkan gambar hubungan antar kawasan Teknologi Pendidikan dapat dilihat bahwa setiap kawasan memberikan kontribusi terhadap kawasan yang lain dan kepada penelitian maupun teori yang digunakan bersama oleh semua kawasan. Sebagai contoh, teori yang digunakan bersama ialah teori mengenai umpan balik yang dalam beberapa hal digunakan oleh setiap kawasan. Umpan balik dapat masuk dalam strategi pembelajaran maupun dalam design pesan. Putaran umpan balik digunakan dalam sistem pengelolaan, dan penilaian juga memberikan umpan balik (Sells, 1994:28). Teknologi pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.

Berdasarkan definisi dan kawasan teknologi diatas, penelitian ini termasuk dalam kawasan penilaian, yakni mengevaluasi kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi guru dalam salah satu aspek kompetensi pedagogik yaitu mengembangkan perangkat pembelajaran dimana termasuk dalam kegiatan perencanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang akan dievaluasi meliputi Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), bahan ajar dan Penilaian Hasil Belajar.

2.2 Evaluasi Program

2.2.1 Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, mengintepretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 159), mengemukakan bahwa:

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.

Evaluasi yaitu suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan suatu harga dan jasa dari tujuan yang dicapai,

desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Inti dari evaluasi tersebut adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Sedangkan evaluasi program adalah suatu proses yang secara eksplisit mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

2.2.2 Model-model Evaluasi Program

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli untuk mengevaluasi program. Beberapa diantaranya ada yang dengan format atau sistematika yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama. Model-model evaluasi tersebut diantaranya menurut Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin AJ (2007: 24) :

1. *Goal oriented evaluation model*, dikembangkan oleh Tyler.

Model evaluasi ini menggunakan tujuan pendidikan sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Model ini dianggap lebih praktis untuk mendesain dan mengembangkan suatu program, karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Pada model ini juga terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil. Tujuan dari

model evaluasi ini adalah membantu guru dalam merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan.

Kelebihan model ini yaitu terletak pada hubungan antara tujuan dengan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting dalam program. Sedangkan kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

2. *Goal free evaluation model*, dikembangkan oleh Scriven.

Model evaluasi bebas tujuan merupakan evaluasi yang di dalamnya para evaluator mengambil dari berbagai laporan atau catatan pengaruh-pengaruh nyata atau kongkrit dan pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan dalam program pendidikan dan pelatihan. Kelebihan dari model evaluasi ini adalah para evaluator mengetahui antisipasi pengaruh-pengaruh penting terhadap tujuan dasar dari evaluator yang menyimpang.

Ciri-ciri evaluasi bebas tujuan diantaranya: 1) evaluator sengaja menghindar untuk mengetahui tujuan program, 2) tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan fokus evaluasi, 3) berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan, 4) hubungan antara evaluator dengan manager atau dengan karyawan proyek sedapat-dapatnya sangat minimum, 5) evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tak diramalkan.

3. *Formatif-Sumatif evaluation model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.

Menurut Purwanto (2009:28) model evaluasi yang diungkapkan Scriven, evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada saat sistem masih

dalam pengembangan yang penyempurnaannya terus dilakukan atas dasar hasil evaluasi. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah sistem sudah selesai menempuh pengujian dan penyempurnaan.

Evaluasi formatif memberikan umpan balik secara terus-menerus untuk pengembangan program dan memberikan perhatian terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar isi validitas, tingkat penguasaan kosa kata, keterbacaan dan berbagi hal lainnya. Secara keseluruhan evaluasi formatif adalah evaluasi dari dalam yang menyajikan perbaikan atau meningkatkan hasil yang dikembangkan.

Sedangkan pada evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu apakah akan diteruskan atau dihentikan. Evaluasi ini memfokuskan pada variabel-variabel yang dianggap penting bagi sponsor program maupun pihak pembuat keputusan. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir implementasi program. Strategi pengumpulan informasi akan memaksimalkan validitas eksternal dan internal yang mungkin dikumpulkan dalam waktu yang cukup lama.

4. *Countenance evaluation model*, dikembangkan oleh Stake.

Stake berpendapat ada dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *description* dan *judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, diantaranya *antecedent (context)*, *transaction (process)* dan *outcomes*. Menurut Stake apabila kita akan menilai suatu program pendidikan, maka yang harus dilakukan adalah membandingkan secara relatif

antara program dengan program yang lain atau perbandingan yang absolut yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu.

Data yang ditemukan pada model evaluasi ini dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program.

5. *Responsive evaluation model*, dikembangkan oleh Stake.

Model ini menekankan pada pendekatan kualitatif naturalistik. Evaluasi tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat., berminat dan berkepentingan dengan program. Evaluasi bertujuan untuk memahami semua komponen program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda. Instrumen yang digunakan pada model evaluasi ini yaitu dengan observasi langsung maupun tak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik. Dimana langkah awal dalam melakukan evaluasi meliputi observasi, merekam hasil wawancara, mengumpulkan data, mengecek pengetahuan awal (*preliminary understanding*) dan mengembangkan desain atau model.

Kelebihan model evaluasi ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambigu serta tidak fokus. Sedangkan kekurangan model ini antara lain pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi, tidak bisa menampung semua sudut pandang dari banyak kelompok, membutuhkan waktu dan

tenaga, dan evaluator harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang diamati.

6. *CSE-UCLA evaluation model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan. Model evaluasi ini merupakan singkatan dari CSE yaitu *Center for Study of Evaluation*, sedangkan UCLA singkatan dari *University California is Los Angeles*. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Alkin, dimana menurutnya evaluasi adalah suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisa informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Menurut Arikunto dan Jabar (2010: 44) ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, meliputi perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.
7. *CIPP evaluation model*, dikembangkan oleh Stufflebeam
 Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Tujuan dari evaluasi ini adalah bukan untuk membuktikan tetapi untuk memperbaiki.
 Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan. Model ini membagi evaluasi dalam empat macam, yaitu:
 - a. Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan yaitu membantu merencanakan pilihan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai dan merumuskan tujuan program.
 - b. Evaluasi input atau masukan untuk keputusan strukturisasi yaitu mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif

yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

- c. Evaluasi proses melayani keputusan implementasi, yaitu membantu keputusan sampai sejauh mana program telah dilaksanakan.
- d. Evaluasi produk untuk melayani daur ulang keputusan.

Bentuk pendekatan dalam model evaluasi CIPP ini diantaranya menggunakan pendekatan eksperimental, pendekatan yang berorientasi pada tujuan, yang berfokus pada keputusan, berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang responsif dimana berorientasi terhadap target keberhasilan dalam evaluasi.

8. *Discrepancy model*, dikembangkan oleh Provus

Model evaluasi diskrepansi merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model evaluasi ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Pada dasarnya tujuan dari evaluasi diskrepansi adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program. Dimana definisi standar yaitu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan dengan hasil yang efektif. Standar dapat diukur dengan menjawab pertanyaan bagaimana program berjalan.

Menurut Wirawan (2011: 106) terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam model evaluasi kesenjangan, yaitu:

- 1) Merencanakan evaluasi menggunakan model diskrepansi, menentukan informan yang diperlukan untuk membandingkan implementasi yang sesungguhnya dengan standar yang mendefinisikan kinerja objek evaluasi.
- 2) Menjaring kinerja objek evaluasi yang meliputi pelaksanaan program, hasil-hasil kuantitatif

dan kualitatif. 3) Mengidentifikasi ketimpangan-ketimpangan antara standar pelaksanaan dengan hasil pelaksanaan objek evaluasi sesungguhnya dan menentukan rasio ketimpangan. 4) Menentukan penyebab ketimpangan antara standar dengan kinerja objek evaluasi. 5) Menghilangkan ketimpangan dengan membuat perubahan-perubahan terhadap implementasi objek evaluasi.

Sedangkan menurut Provus evaluasi dengan model diskrepansi memiliki tahapan pengembangan sebagai berikut :

1) Design and refers to the nature of the program, its objectives, students, staff and other resources required for the program, and the actual activities design to promote attainment of the objectives. The perogram design that emerges becomes the standard against which the program is compared in the next stage, 2) Installation involves determining wheter an implemented program is congruent with its implementation plan. 3) Process, in which evaluator serves in a formative role, comparing performance with standards and focusing on the extent to which the interim or enabling objectives have been achieved. 4) Product is a concern with comparing actual attainments against the standards (objectives) derived during stage 1 and noting the discrepancies. 5) Analisis cost and benefit (Clare Rose and Glenn F Nyre, 1977: 15)

Komponen- komponen yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan model diskrepansi menurut Provus (dalam Wirawan, 2012: 132) meliputi tahapan sebagai berikut : 1.) Desain merupakan tahapan kegiatan untuk merumuskan tujuan, proses dan pengalokasian sumber daya dalam melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. 2.) Instalasi merupakan rancangan yang digunakan sebagai standar guna mempertimbangkan langkah-langkah operasional program. 3.) Proses yaitu ditandai dengan pengumpulan data untuk menjaga keterlaksanaan program. Apakah program telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. 4.) Produk yakni evaluasi untuk menentukan apakah tujuan program sudah tercapai yang ditandai dengan pengumpulan data dan analisa yang

membantu ke arah penentuan tingkat capaian sasaran dari *outcome*. 5.) Analisis biaya dan manfaat menunjukkan peluang untuk membandingkan hasil dengan yang dicapai oleh pendekatan yang serupa.

Provus mengemukakan adapun kesenjangan yang ditemukan dalam proses evaluasi, hendaknya diselesaikan dengan kooperatif antara evaluator dengan staf pengelola program. Hal yang dibahas yaitu mengapa ada kesenjangan, upaya perbaikan apa yang mungkin akan dilakukan, dan upaya mana yang paling baik dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2.3 Guru

2.3.1 Pengertian Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian dan profesinya adalah mengajar. Dengan kata lain, guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Sedangkan dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru menjabarkan bahwa guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Selanjutnya, guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Idris (2008: 49) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaniah untuk

mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial. E. Mulyasa (2003: 53) menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya ia menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berpikir dan cara bicarannya maupun berperilaku sehari-hari (Mulyasa, 2008:48). Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lain.

Guru merupakan salah satu profesi dari tenaga kependidikan. Guru bertugas untuk mengajar dimana mengajar merupakan pelaksanaan proses pembelajaran dan menjadi proses yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengabdian guru dalam dunia pendidikan yang sangat besar tersebut sangat memberikan kontribusi yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan seperti yang diumpamakan oleh Ki Hajar Dewantara dengan semboyan terkenalnya, "*Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangan karsa, Tut*

wuri handayani” yang memiliki arti di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberikan daya kekuatan

2.3.2 Tugas dan Fungsi Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tugas dan fungsi guru diantaranya adalah :

- a. Guru sebagai pendidik terlibat secara langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik. Waktu dan kesempatan yang dimiliki guru dicurahkan dalam mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai peserta didik. Guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Pada intinya kegiatan mendidik lebih menitikberatkan pada kebiasaan dan keteladanan.

- b. Guru sebagai pengajar yaitu membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Prosesnya dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pengajar, guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi dengan tujuan peserta didik mendapatkan informasi yang lebih *uptodate*. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dalam belajar. Maka dari itu, seorang guru senantiasa mengembangkan profesinya secara profesional, sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan.
- c. Guru sebagai pembimbing yaitu proses menyampaikan bahan ajar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendekatan tertentu yang sesuai dengan karakter siswa. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa agar menemukan potensi dan kapasitasnya, menemukan bakat dan minat yang dimiliki sehingga sesuai dengan masa perkembangan dan pertumbuhannya. Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

- d. Guru sebagai pengarah dituntut mampu membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Selain itu guru juga mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di dalam masyarakat. Mengarahkan bukan berarti memaksa, kebebasan peserta didik tetap dihormati dengan tujuan agar tumbuh kreativitas dan inisiatif peserta didik secara mandiri.
- e. Guru sebagai pelatih adalah melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain itu guru melatih peserta didik terhadap fisik, mental, emosi dan ketrampilan atau bakat. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.
- f. Guru sebagai penilai adalah mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan. Adapun aspek yang dinilai meliputi aspek ketrampilan, sikap dan pengetahuan. Penilaian perlu dilakukan karena dalam penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, serta ketepatan metode yang digunakan, serta untuk mengetahui kedudukan peserta didik didalam kelompok atau kelasnya. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan

dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Guru profesional adalah guru yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah yang memiliki kompetensi-kompetensi yang di tuntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

2.3.3 Hak dan Kewajiban Guru

Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh tanggung jawab. Untuk itu, guru harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Di dalam UU R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;

3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas keprofesionalan;
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi;
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Guru profesional dituntut memiliki kompetensi-kompetensi khusus. Selain itu, guru juga dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Di dalam pasal 20 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang tersebut di atas, seorang guru akan tetap dapat eksis di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Demikian pula para peserta didik akan semakin hormat kepadanya karena mereka melihat guru mereka sebagai sosok yang senantiasa dapat ditiru dan digugu

2.4 Kompetensi Guru

2.4.1 Definisi Kompetensi

Wibowo (2007: 110) menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketrampilan dan pengetahuan serta didukung sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan

atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tertentu, dengan indikatornya adalah :

a. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan meliputi mengetahui dan memahami pengetahuan dibidang masing-masing, serta mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan, prosedur, teknik yang baru dalam institusi pemerintahan.

a. Keterampilan (Skill)

Keterampilan individu meliputi:

1. Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik secara tulisan.
2. Kemampuan berkomunikasi dengan jelas secara lisan.

c. Sikap (Attitude)

Sikap individu, meliputi :

1. Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam berkeaktifitas dalam bekerja.
2. Adanya semangat kerja yang tinggi.

Menurut Veithzal (2003:298) berpendapat bahwa kompetensi adalah kecakapan, keterampilan, kemampuan. Kata dasarnya sendiri, yaitu kompeten yang berarti cakap, mampu, terampil. Kompetensi mengacu kepada atribut/karakteristik seseorang yang membuatnya berhasil dalam pekerjaannya. Sedangkan menurut Djaman satori (2007:22) menyebutkan kompetensi berasal dari bahasa inggris competency yang berarti kecakapan, kemampuan dan

wewenang. Jadi kompetensi adalah performan yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkannya.

Mudrajad Kuncoro (2005:44) juga mengatakan kompetensi inti adalah nilai utama perusahaan/organisasi dalam penciptaan keahlian dan kapabilitas yang disebarkan melalui bermacam garis produksi ataupun bisnis. Moh. Uzer Usman (2006:4) menyebutkan bahwa seseorang disebut kompeten apabila telah memiliki kecakapan bekerja pada bidang tertentu dari hal ini maka kompetensi juga diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Fachruddin Saudagar (2009:30) menyebutkan bahwa kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruknya. Sedangkan kemampuan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dan terukur.

Berdasarkan UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), "Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan". Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki seseorang terutama pegawai untuk mencapai tingkatan pegawai profesional.

Terdapat lima karakteristik kompetensi Spencer yaitu sebagai berikut :

- a. Motif (*Motive*) yaitu sesuatu yang secara terus menerus dipikirkan dan diinginkan oleh seseorang yang menimbulkan adanya tindakan. Motif bertujuan untuk menggerakkan, mengerahkan, dan memiliki perilaku terhadap tindakan tertentu atau tujuan dan perbedaan orang lain.
- b. Sifat (*Trait*) merupakan karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi dan informasi.
- c. Konsep pribadi (*Self Concept*) yaitu pelaku, nilai-nilai dan kesan pribadi seseorang.
- d. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu informasi mengenai seseorang yang memiliki bidang substansi tertentu.
- e. Ketampilan (*Skill*) yaitu kemampuan untuk melakukan tugas fisik dan mental tertentu.

2.4.2 Definisi Kompetensi Guru

Menurut Broke and Stone (E. Mulyasa, 2006: 25) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh dengan arti. Santoso S. Hamijoyo (2002: 299-300) mengartikan kompetensi guru sebagai hak atau wewenang yang dimiliki guru untuk mengajar, menguji dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswanya. Guru yang berkompeten akan melaksanakan berbagai aktivitas tersebut karena dianggap memiliki sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian yang mendukungnya dalam menjalankan tugas berkaitan dengan pendidikan.

Sedangkan menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengartikan kompetensi guru sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Guru harus menguasai pengetahuan dan ketrampilan tertentu dan memiliki sikap serta perilaku positif yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan para ahli mengenai kompetensi guru, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan cerminan profesionalisme yang berkaitan dengan sikap mental yang dimiliki guru untuk mewujudkan dirinya sebagai guru yang profesional. Kompetensi guru mencakup tanggung jawab guru sebagai seorang profesional dalam banyak hal seperti di bidang pendidikan, moral, kemasyarakatan dan keilmuan. Karakteristik kompetensi diri meliputi fungsi dan peran guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin dan sebagai pelaksana administrasi ringan.

Kompetensi guru dapat berkembang dengan adanya perpaduan antara kemampuan personal, pengetahuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru yaitu kompetensi dalam penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Guru dalam era globalisasi seperti saat ini memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang

standar. Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa guru dikatakan kompeten dan profesional yaitu:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik. Sebagai seorang pendidik, guru bertanggung jawab dalam mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi penerus sehingga adanya proses konservasi nilai bahkan terbentuknya nilai-nilai baru;
- b. Guru mampu melaksanakan fungsi dan perannya dengan berhasil yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai anggota masyarakat, guru sebagai pemimpin dan guru sebagai pelaksana administrasi;
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan instruksional sekolah;
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan tugas dan perannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas;

2.4.3 Macam- macam Kompetensi Guru

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional.

- a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yaitu meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik. Selanjutnya, kompetensi pedagogic dijabarkan secara lebih rinci menjadi :

1. Memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek baik fisik, moral, social, kultural, emosional dan intelektual;
2. Dapat menguasai teori pembelajaran dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang bersifat mendidik;
3. Menguasai kurikulum sesuai dengan bidang kajian masing-masing pendidik;
4. Terampil dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran;
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik;
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
7. Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan peserta didik;
8. Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;

10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penampilan pribadi seorang pendidik misalnya dewasa, stabil, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik, karena pada dasarnya anak adalah makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh kepribadian dari gurunya. Kompetensi kepribadian dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut :

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, social, hukum, dan kebudayaan Indonesia;
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat;
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa;
4. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dalam mendidik disertai rasa percaya diri;
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional. Kompetensi professional dapat dirinci lebih lanjut, yaitu :

1. Pendidik mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran yang diampu;
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan bidang/ mata pelajaran yang diampu;
3. Mengembangkan secara kreatif materi pembelajaran yang diampu;
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
5. Pendidik dapat menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki pendidik dalam berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Contoh yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang aktivitasnya lebih melibatkan dalam kelompok, bukan bersifat individual. Kompetensi sosial selanjutnya dijabarkan secara rinci dalam bentuk kompetensi inti sebagai berikut :

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status social ekonomi;
2. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat;
3. Dapat beradaptasi dengan keragaman social budaya seluruh wilayah Indonesia;
4. Berkomunikasi dengan komunikasi profesi sendiri dan profesi orang lain, secara lisan maupun verbal atau dalam bentuk lain.

2.5 Pengertian Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Perangkat pembelajaran memiliki tujuan untuk memenuhi suatu keberhasilan guru dalam pembelajaran. perangkat pembelajaran juga dapat membantu memberi panduan, serta teknik mengajar seorang guru juga dapat berkembang. Selain itu guru juga dapat mengevaluasi sejauh manaperangkat pembelajaran yang sudah dirancang dapat teraplikasi dengan baik, dalam pelajaran yang berlangsung didalam kelas. Selain itu Perangkat pembelajaran juga dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru, karena seorang guru harus mengembangkan serta menggunakan perangkat pembelajarannya semaksimal

mungkin dan memperbaiki segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran melalui perangkatnya.

2.6 Macam-macam Perangkat Pembelajaran

2.6.1 Silabus

Menurut Salim dalam buku Perencanaan Pembelajaran silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtiar, atau pokok-pokok isi materi pelajaran. Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil dari seleksi, pengelompokkan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Dengan kata lain silabus adalah seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi dasar dimana terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan di dalamnya.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dan menengah, menyebutkan bahwa silabus adalah acuan dari pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dimana memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Menurut Masnur Muslih (2007: 28) menyebutkan bahwa tahapan dalam penyusunan silabus terdiri dari: (a) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi

dasar, (b) mengidentifikasi materi pokok, (c) mengembangkan pengalaman belajar, (d) merumuskan indikator keberhasilan belajar, (e) penentuan jenis penilaian, (f) menentukan alokasi waktu, (g) menentukan sumber belajar.

Pengembangan silabus sendiri dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri/ berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pada jenjang SD dan SMP pengembangan silabus disusun di bawah pengawasan Dinas Kabupaten/ Kota, dan untuk SMA dan SMK di bawah pengawasan Dinas Provinsi, serta untuk MI, MTs, MA dan MAK berada dalam tanggung jawab Departemen Agama.

Pada umumnya dalam pengembangan silabus terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan diantaranya yaitu harus bersifat ilmiah yang berarti keseluruhan materi atau kegiatan yang ada dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Selain itu harus memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa yang meliputi cakupan kedalaman materi, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dengan tingkat perkembangan fisik. Prinsip ketiga yaitu sistematis yang berarti dalam penyusunan silabus harus sejalan dengan pendekatan sistem atau langkah-langkah pemecahan masalah. Keseluruhan komponen silabus harus saling berhubungan secara fungsional. Prinsip dalam penyusunan silabus yang keempat adalah relevansi, konsistensi, dan kecukupan dimana pada penyusunan silabus diharapkan adanya kesesuaian, keterkaitan, konsistensi dan kecukupan antara standar kompetensi, kompetensi

dasar, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar siswa, system penilaian dan sumber bahan ajar.

2.6.1.1 Langkah-langkah pengembangan silabus

Secara umum pengembangan silabus dilakukan 8 tahapan yaitu:

a. Menuliskan identitas mata pelajaran

Pada lembaran identitas dituliskan dengan jelas nama mata pelajaran, jenjang sekolah/ madrasah, kelas dan semester. Hal ini bertujuan agar guru lebih mudah dalam mempersiapkan komponen-komponen silabus lainnya.

b. Merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar

Definisi standar kompetensi menurut Madjid adalah kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran tertentu, mengorganisasikan tindakan agar pekerjaan dalam mata pelajaran tertentu dapat dilaksanakan, melakukan reaksi yang tepat bila terjadi penyimpangan dari rancangan semula dan melaksanakan tugas dan pekerjaan yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Sedangkan kompetensi dasar adalah pernyataan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dengan tujuan supaya peserta didik menguasai kompetensi tersebut. Jadi kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

Sebagaimana yang tertuang pada Standar Isi, dalam penentuan dan pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar, harus

memperhatikan hal-hal berikut ini yaitu urutan berdasarkan hirarki konsep ilmu atau tingkat kesulitan materi, keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pelajaran, keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

c. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator sebagai penanda pencapaian kompetensi dasar yang berupa perubahan perilaku yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator dapat digunakan sebagai dasar menyusun alat penilaian.

d. Mengidentifikasi Materi Pokok Pembelajaran

Materi merupakan keseluruhan hal yang hendak dipelajari dan dikuasai oleh siswa baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Materi adalah salah satu komponen yang penting untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi materi pembelajaran guna menunjang pencapaian kompetensi dasar adalah memperhatikan potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran,

relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, serta pengalokasian waktu.

e. Mengembangkan kegiatan Pembelajaran

Syaiful Sagala (2007: 98) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Untuk mencapai kondisi tersebut dibutuhkan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan kegiatan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi peserta didik, dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Kegiatan pembelajaran dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional;
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar;

- c. Menentukan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hirarki konsep materi pembelajaran;
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa yaitu kegiatan siswa dan materi.
- f. Menentukan jenis penilaian

Menurut A. Fajar (2002: 87) penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar, pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik. Tujuan dari penilaian adalah memperoleh data, dianalisis, dan ditafsirkan sebagai gambaran dari proses dan hasil belajar peserta didik sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan beberapa indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

- g. Menentukan alokasi waktu

Alokasi waktu merupakan waktu rerata yang diperlukan peserta didik untuk menguasai masing-masing kompetensi dasar.

Menentukan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

h. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

2.6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2.6.2.1 Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Secara definisi RPP merupakan keseluruhan pemikiran dan penentuan kegiatan yang akan dilakukan pada masa kini dan masa datang untuk mencapai tujuan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kesimpulannya rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

2.6.2.2 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Setiap komponen RPP mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran terdiri dari: satuan pendidikan, kelas, semester, program/ program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan semester pada suatu mata pelajaran

3. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi yaitu perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menunjukkan proses dan hasil belajar yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar

6. Materi ajar

Materi ajar meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu berdasarkan dengan kebutuhan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar

8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi dasar yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9. Kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan untuk mengakhiri pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap kompetensi dasar yang nantinya dapat diperbaiki lagi ke depan.

11. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.6.2.3 Prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran antara lain sebagai berikut :

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

Penyusunan RPP berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran dalam membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP berisi rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5. Keterkaitan dan keterpaduan

Penyusunan RPP berdasarkan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan

pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pembelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2.6.3 Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

2.6.3.1 Pengertian LKS

Menurut Prastowo (2011: 204) lembar kegiatan siswa merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Lembar kegiatan siswa membantu guru dalam memberikan materi pembelajaran maupun tugas yang akan diberikan kepada peserta didik.

Darmodjo dan Kaligis (1992:46) dalam Salirawati, menyatakan bahwa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterlibatan atau aktifitas peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Pada umumnya LKS berisi petunjuk praktek, percobaan yang bisa dilakukan di rumah, materi untuk diskusi, teka-teki silang, tugas portofolio, dan soal-soal latihan maupun segala bentuk petunjuk yang mampu mengajak peserta didik beraktifitas dalam proses pembelajaran.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Surachman (1998:46) dalam Salirawati yang menyatakan bahwa LKS sebagai jenis handout yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik belajar secara terarah (*guided discovery activities*). Hal ini berarti melalui LKS peserta didik dapat melakukan aktifitas sekaligus memperoleh semacam ringkasan dari materi yang menjadi dasar aktifitas tersebut. Sedangkan menurut Abdul Majid (2011: 176) lembar kegiatan siswa yaitu lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik meliputi petunjuk dan langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas.

Belawati, dkk (2003) mengemukakan dalam LKS, peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu, peserta didik juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan. Dan pada saat yang bersamaan, peserta didik diberi materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

Dari pengertian beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa LKS adalah lembaran yang dibuat oleh guru dan diserahkan kepada siswa untuk dikerjakan, berisi panduan praktek, ataupun instruksi dan soal-soal latihan disertai beberapa catatan materi serta informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada suatu konsep tertentu. Siswa diharapkan akan lebih dapat memahami suatu konsep secara mendalam dengan mengerjakan LKS yang berisi kegiatan-kegiatan yang dirancang agar siswa dapat memahami atau menemukan suatu konsep secara mandiri.

Bahan ajar LKS terdiri atas enam unsur utama yang meliputi (1) judul, (2) petunjuk belajar, (3) kompetensi dasar atau materi pokok, (4) informasi pendukung, (5) tugas atau langkah kerja dan (6) penilaian (Prastowo, 2011:208).

Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar (Jakarta : Ditjen Dikdasmenum, 2004) dalam Prastowo (2011:208) menyatakan jika dilihat dari formatnya, LKS paling tidak memuat delapan unsur yaitu (1) judul, (2) kompetensi dasar yang akan dicapai, (3) waktu penyelesaian, (4) peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, (5) informasi singkat, (6) langkah kerja, (7) tugas yang harus dilakukan, dan (8) laporan yang harus dikerjakan.

2.6.3.2 Fungsi LKS

Pada dasarnya LKS memiliki fungsi untuk membantu guru dalam proses pembelajaran karena bisa mengaktifkan dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru serta meminimalkan peran pendidik. Menurut Prastowo (2011: 205) dapat diketahui bahwa LKS setidaknya memiliki empat fungsi sebagai berikut :

- a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan
- b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan
- c. Melatih kemandirian belajar peserta didik
- d. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik

Jika dilihat dari fungsinya, LKS dalam proses belajar mengajar memiliki dua sudut pandang, yaitu :

a. Sudut pandang dari peserta didik

LKS bagi peserta didik berfungsi sebagai sarana belajar baik di kelas, di ruang praktek/ laboratorium, maupun diluar kelas sehingga membuat siswa berpeluang besar untuk mengembangkan kemampuan, menerapkan pengetahuan, melatih keterampilan dan memproses sendiri dengan bimbingan guru untuk mendapat perolehannya.

b. Sudut pandang dari guru

Fungsi LKS bagi guru adalah sebagai salah satu media dalam membelajarkan dan mengaktifkan peserta didik. Media LKS dalam proses pembelajaran digunakan untuk memancing aktifitas belajar siswa. Karena dengan LKS siswa akan merasa diberi tanggung jawab moril untuk menyelesaikan suatu tugas dan merasa harus mengerjakannya. Terlebih lagi apabila guru memberikan perhatian penuh terhadap hasil pekerjaan siswa dalam LKS tersebut. Guru tidak memberi jawaban, akan tetapi siswa diharapkan dapat menyelesaikan dan memecahkan masalah yang ada dalam LKS tersebut dengan bimbingan atau petunjuk dari guru.

2.6.3.3 Syarat penyusunan LKS yang baik

LKS yang baik harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar dapat digunakan oleh peserta didik secara universal. Menurut Darmojo dan Kaligis (1991) dalam

Anggraini (2006: 21) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar LKS berkualitas, diantaranya:

1. Syarat – syarat Didaktik

LKS merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, sehingga harus memenuhi persyaratan didaktik dimana LKS harus mengikuti asas-asas belajar mengajar yang efektif, yaitu :

- a. Memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga LKS yang baik adalah yang dapat digunakan oleh semua siswa baik yang memiliki kemampuan lamban, sedang, maupun pandai
- b. Tekanan pada proses untuk menemukan konsep-konsep, sehingga LKS berfungsi bagi siswa untuk mencari tahu
- c. Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik seperti : menulis, menggambar, berdiskusi, menggunakan alat, dan sebagainya
- d. Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika pada diri peserta didik. Jadi tidak semata-mata ditunjukkan hanya untuk mengenal fakta-fakta dan konsep akademis
- e. Pengalaman belajarnya ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi peserta didik dan bukan ditentukan oleh materi bahan pelajaran.

2. Syarat – syarat Konstruksi

Syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran dan kejelasan yang

pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh peserta didik. Syarat konstruksi yang harus dipenuhi agar menjadi LKS yang baik yaitu:

- a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik
- b. Menggunakan struktur kalimat yang jelas
- c. Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik
- d. Hindarkan pertanyaan yang terlalu terbuka
- e. Tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik
- f. Menyediakan ruangan yang cukup untuk member keleluasaan pada peserta didik untuk menulis jawaban atau menggambar pada LKS
- g. Menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek
- h. Menggunakan lebih banyak ilustrasi dari pada kata – kata
- i. Dapat digunakan untuk semua peserta didik, baik yang lamban maupun yang cepat
- j. Memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi
- k. Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya

3. Syarat – syarat Teknis

Beberapa syarat teknis yang harus dipenuhi agar menjadi LKS yang baik adalah:

- a. Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi
- b. Menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topic, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah
- c. Tidak menggunakan lebih dari 10 kata dalam satu baris
- d. Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik
- e. Mengusahakan perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi
- f. Adanya kombinasi antar gambar dan tulisan
- g. Gambar dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada siswa
- h. Mendesain tampilan LKS baik dari segi isi maupun kulit buku yang meliputi tata letak dan ilustrasi
- i. Memperhatikan ukuran LKS

2.6.3.4 Peranan LKS dalam Pembelajaran

Menurut Darmojo dan Kaligis dalam Anggraini (2005:20) menyatakan bahwa Lembar Kegiatan Siswa sebagai penunjang untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar. Penggunaan LKS memungkinkan guru mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih siswa memecahkan masalah (Dhari dan Haryono, 1988).

Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan LKS dalam proses pembelajaran (Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis, 1992 : 40), antara lain :

1. Memudahkan guru dalam mengelola proses belajar yaitu mengubah kondisi belajar dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik;
2. Membantu guru mengarahkan siswanya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja;
3. Dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat siswa terhadap alam sekitarnya.
4. Memudahkan guru dalam memantau keberhasilan siswa untuk mencapai sasaran belajar.

2.6.3.5 Penilaian kualitas LKS

Menurut T. Raka Joni (1983 : 43-45), penilaian LKS dapat diadaptasi dari cara penilaian Paket Belajar, yaitu :

1. Penilaian pra input merupakan penilaian yang dilakukan segera setelah LKS selesai disusun dengan tujuan untuk pemantapan / penyempurnaan sebelum LKS disebar luaskan. Penilaian ini dilakukan oleh tim pengembang dengan cara menganalisis LKS berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan bantuan instrumen penilaian yang merupakan terjemahan dari kriteria tersebut.
2. Penilaian input merupakan penilaian yang bertujuan mengetahui peran LKS dalam keseluruhan program uji coba. Penilaian ini dilakukan sebelum LKS diterapkan di dalam kelas. Penilaian dilakukan oleh personel yang terlibat dalam

uji coba, seperti : tim pengembang, dosen, dan administrator. Cara penilaian sama dengan penilaian pra input.

3. Penilaian proses, yaitu penilaian yang bertujuan mengetahui seberapa jauh LKS tersebut sesuai dengan kondisi kelas yang sebenarnya, yang akhirnya akan dipakai untuk penyempurnaan atau merevisi LKS. Penilaian ini dilakukan ketika LKS sedang diterapkan. Caranya dapat dengan mengadakan observasi kelas dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat.

Beberapa hal yang juga sangat perlu diperhatikan dalam penilaian kualitas LKS adalah :

1. Gambar

Gambar yang baik untuk LKS adalah yang dapat menyampaikan pesan isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKS. Gambar fotografi yang berkualitas tinggi belum tentu dapat dijadikan gambar LKS yang efektif. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah kejelasan pesan / isi dari gambar itu secara keseluruhan.

2. Penampilan

Penampilan adalah sangat penting dalam LKS. Pertama-tama siswa akan tertarik pada penampilan LKS, bukan isinya. Apabila suatu LKS ditampilkan dengan penuh kata-kata, kemudian ada pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, hal ini menimbulkan kesan jenuh sehingga membosankan dan tidak menarik. Apabila ditampilkan dengan gambar saja, itu tidak mungkin karena pesan / isinya tidak akan sampai. Jadi yang baik adalah LKS yang memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan.

Kriteria penilaian kualitas LKS dapat pula dijabarkan dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan : pendekatan penulisan, kebenaran konsep, kedalaman konsep, keluasan konsep, kejelasan kalimat, kebahasaan, evaluasi belajar, kegiatan / percobaan kimia, keterlaksanaan, dan penampilan fisik. Aspek-aspek ini perlu didefinisikan agar arti dari aspek yang dimaksud jelas. Kemudian dari tiap-tiap aspek ini perlu dijabarkan dalam bentuk kriteria-kriteria yang mengarah kepada aspek yang dimaksud. Untuk keperluan penilaian, maka kriteria lebih lanjut dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang mengarah pada penilaian sangat baik, baik, cukup, kurang, maupun sangat kurang. Penjabaran dari aspek ke kriteria, lalu ke indikator ini selanjutnya disusun dalam bentuk instrumen penilaian.

Penilaian kualitas LKS dapat dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang penyusunan LKS atau ahli media (karena LKS adalah media), guru bidang ilmu yang sesuai dengan materi dalam LKS, maupun siswa sebagai pengguna LKS. Melalui penilaian ini diharapkan LKS yang telah tersusun dengan baik secara teoretis akan baik pula secara empiris berdasarkan data penilaian dari para penilai (reviewer).

2.6.4 Bahan Ajar

2.6.4.1 Definisi Bahan Ajar

Menurut Ruhimat (2011: 152) bahan ajar merupakan isi dari kurikulum yaitu berupa mata pelajaran, atau bidang studi dengan topik/ subtopik dan rinciannya. Sedangkan menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013:1) menjelaskan

bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dengan tujuan mencapai kompetensi dan subkompetensi. Dalam proses penyusunannya, dirancang dan ditulis sesuai kaidah instruksional untuk digunakan guru dalam menunjang proses pembelajaran.

Nana Sudjana (2014: 67) menyebutkan bahan ajar merupakan isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pada hakikatnya bahan ajar adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Bahan ajar harus disusun sedemikian rupa agar tercapainya tujuan pengajaran.

Sebuah buku ajar paling tidak mencakup enam hal, antara lain petunjuk belajar baik untuk siswa maupun guru, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja yang biasanya berupa lembar kegiatan, dan evaluasi.

Bagi guru mutlak hukumnya untuk menguasai bahan ajar karena tanpa adanya penguasaan bahan maka guru tersebut tidak dapat mengajar dengan baik. Guru harus cerdas ajar yang akan diberikan kepada siswa, mana yang perlu diberikan mana yang tidak, mengingat terbatasnya waktu dalam pembelajaran.

Dalam menetapkan bahan ajar, guru hendaknya memperhatikan beberapahal di bawahini, yaitu:

- a. Bahan yang digunakan harus sesuai dan menunjang tujuan pengajaran.
- b. Urgensi dari bahan, dimana bahan itu penting untuk diketahui oleh siswa dan juga menjadi landasan untuk mempelajari bahan selanjutnya,

- c. Bahan ajar yang diberikan harus sesuai dengan tuntutan kurikulum
- d. Bahan mempunyai manfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika sumber bahan sulit diperoleh, maka tugas guru untuk memberikan materi/ bahan tersebut. Namun jika bahan ada dalam buku sumber maka guru hanya menjelaskan pokok-pokoknya saja

2.6.4.2 Karakteristik Bahan Ajar

Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:2).

Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya

dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.

Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

2.6.4.3 Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar.

1. Handout

Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, ada juga yang yang mengartikan handout sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79). Guru dapat membuat handout dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa. Saat ini handout dapat diperoleh melalui download internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya.

2. Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79) yaitu sebagai berikut:

1. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.

4. Buku bahan ajar atau buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

3. Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru.

4. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

5. Buku Ajar

Buku ajar adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian moderen dan yang umum dipahami.

6. Buku Teks

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disc dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CIA (Computer Assisted Intruction), compact disc (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials) (Lestari, 2013: 6).

2.6.4.4 Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Fungsi bahan ajar bagi siswa untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung,

latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Prastowo dalam Lestari, 2011: 2004).

Karakteristik siswa yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap hasil belajar dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok (Prastowo dalam Lestari, 2011: 25- 26).

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
 - b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain :
 - a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:

- a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
- b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

2.6.5 Penilaian Hasil Belajar

2.6.5.1 Definisi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Penilaian digunakan sebagai usaha untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai dan juga digunakan sebagai penilaian terhadap usaha dalam rangka perbaikan suatu penampilan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan

secara berkesinambungan dan mencakup seluruh aspek pada diri peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Secara garis besar, penilaian dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 1.) Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang direncanakan; 2.) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit pembelajaran ke unit berikutnya. Untuk melakukan penilaian hasil belajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan teknik penilaian.

2.6.5.2 Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian mengacu pada standar penilaian pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Prinsip-prinsip tersebut mencakup :

1. Sahih

Penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan perlu disusun melalui prosedur sebagaimana dijelaskan dalam panduan agar memiliki bukti kesahihan dan keandalan.

2. Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan criteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam

memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.

3. Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, oleh karena itu perlu dihindari agar tidak relevan di dalam penilaian, oleh karena itu perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

4. Terpadu

Penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan pelaksanaan pembelajarannya.

5. Terbuka

Prosedur penilaian, criteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan criteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan

Berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk meniali prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbing dan pembinaan.

7. Sistematis

Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh Karen itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran pendidikan jasmani menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.

8. Beracuan kriteria

Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh Karen itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada criteria pencapaian yang telah ditetapkan.

9. Akuntabel

Berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik antara lain:

1. Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi;
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria yakni berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran;
3. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan;
4. Hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan;
5. penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

2.6.5.3 Teknik Penilaian Hasil Belajar

Dalam memperoleh data, pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, sebagaimana diuraikan dalam panduan penilaian masing-masing kelompok mata pelajaran. Teknik-teknik tersebut antara lain terdiri atas:

1) Tes

Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian. Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan

secara lisan. Tes praktik (kinerja) adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/mendemonstrasikan/ menampilkan keterampilan.

Dalam rancangan penilaian, tes dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan ujian terdiri atas ujian nasional dan ujian sekolah.

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk melakukan perbaikan pembelajaran, memantau kemajuan dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.

Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 –9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester genap.

Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Ujian nasional adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan.

Ujian sekolah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan pada ujian sekolah adalah mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada ujian nasional, dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.

2) Observasi

Observasi merupakan penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan/ atau di luar kegiatan

pembelajaran. Pada teknik observasi dilakukan pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai, baik dilakukan secara formal maupun informal. Observasi formal dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya, sedangkan observasi informal dilakukan tanpa menggunakan instrumen yang dirancang terlebih dahulu.

3) Penugasan

Penugasan merupakan pemberian tugas kepada peserta didik secara perorangan maupun kelompok. Penugasan dapat dilaksanakan dalam bentuk proyek atau tugas rumah. Proyek adalah sejumlah kegiatan yang dirancang, dilakukan, dan diselesaikan oleh peserta didik di luar kegiatan kelas dan harus dilaporkan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Tugas rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan soal-soal dan melakukan latihan.

4) Portofolio

Portofolio adalah kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik. Pada penilaian portofolio, peserta didik dapat menentukan karya-karya yang akan dinilai, melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Perkembangan kemampuan peserta didik dapat dilihat pada hasil penilaian portofolio. Teknik ini dapat dilakukan dengan baik apabila jumlah peserta didik yang dinilai sedikit.

5) Projek

Projek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian projek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.

6) Produk (hasil karya)

Produk adalah penilaian yang meminta peserta didik menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan, dan hasil.

7) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

8) Inventori

Inventori merupakan skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat, dan persepsi peserta didik terhadap sesuatu objek psikologis. Inventori antara lain berupa skala Thurstone, skala Likert, atau skala berdiferensiasi semantik.

9) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berbagai hal.

10) Penilaian antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya

dalam berbagai hal. Kombinasi penggunaan berbagai teknik penilaian akan memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan belajar peserta didik.

2.7 Penelitian yang relevan

1. Roswindarini & Susarno. (2016). Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah dasar Negeri dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pasca Sertifikasi Guru di Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1): 49-60. Hasil penelitian yang direkomendasikan dari penelitian tersebut adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sebaiknya dapat mengakomodasi semua komponen dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar yang digunakan, strategi pembelajaran yang akan diterapkan serta teknik penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Selain itu dalam perencanaan kegiatan pembelajaran perlu adanya pendampingan khusus berkaitan dengan komponen-komponen dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
2. Ratnawati, Y. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar se Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *Skripsi* : 106. Hasil penelitian yang direkomendasikan dari penelitian tersebut adalah guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi pedagogik khususnya pada aspek memahami wawasan atau landasan kependidikan, karena guru harus bisa

memahami tujuan pendidikan yang sedang dilaksanakannya, mengenal fungsi sekolah yang sebenarnya dan memahami siswa secara psikologis agar bisa lebih dekat dengan siswa. Jika guru dapat meningkatkan wawasan atau landasan kependidikan diharapkan guru mampu memahami peserta didik secara keseluruhan, mengajarkan nilai-nilai sosial, menempatkan diri sebagai guru yang dapat menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya.

3. Warjito, W. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Berbasis Kurikulum 2013 Melalui SUPERMIK PINTER di SMP Binaan Kabupaten Sragen. *Jurnal Varidika*, 29(2): 168-175. Hasil penelitian yang direkomendasikan adalah pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP berbasis Kurikulum 2013 dapat menerapkan strategi SUPERMIK PINTER yaitu supervisi akademik dengan pendampingan individual terprogram. Bukan hanya bagi pengawas sekolah saja, namun Kepala Sekolah juga dapat menerapkan strategi ini pada guru-guru di sekolah. Dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru khususnya dalam menyusun RPP Berbasis Kurikulum 2013, hendaknya banyak belajar dan berlatih dengan memanfaatkan forum MGMP.

2.8 Kerangka Berpikir

Salah satu komponen yang paling mempengaruhi kualitas pendidikan selain kurikulum yaitu guru. Guru merupakan pendidik profesional yang berperan dalam

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.

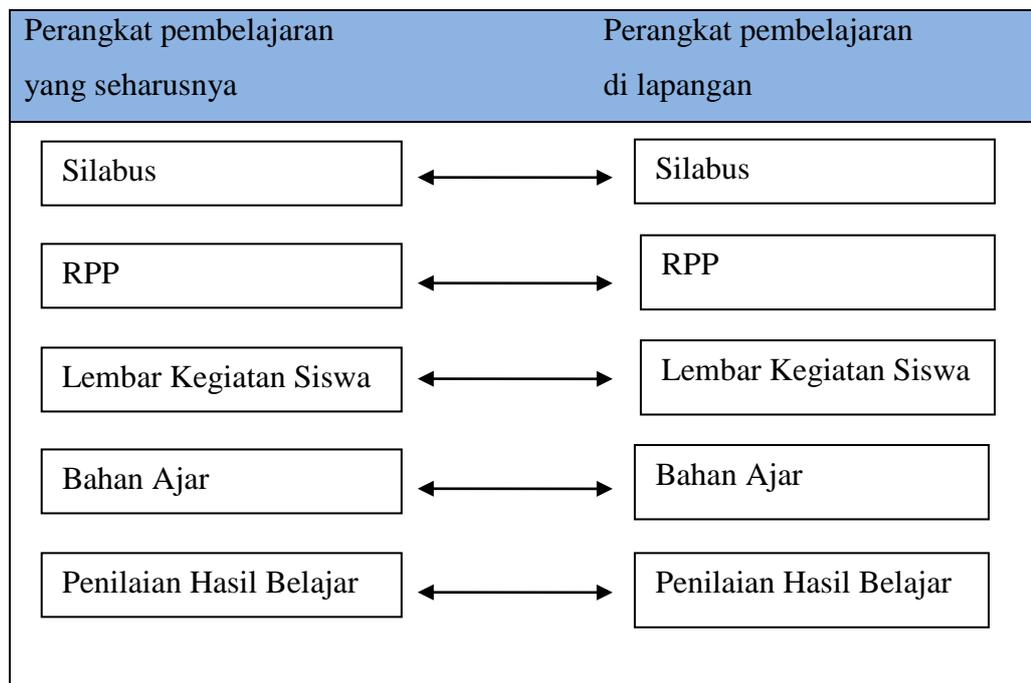
Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai. Hal ini menuntut guru untuk memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, ketrampilan yang baik, dan juga kompetensi.

Standar Nasional Pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi terdiri dari empat macam, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Salah satu kompetensinya adalah kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dengan berbasis pendidikan yang bersifat mendidik, sehingga melaksanakan fungsi profesionalnya dengan lebih efektif.

Diantara aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah perencanaan pembelajaran. Guru sebelum mengajar terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan materi yang relevan, merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, menyediakan sumber belajar dan media. Guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang baik tentunya mampu melaksanakan faktor-faktor pembelajaran dengan baik pula. Faktor pembelajaran yang dimaksudkan adalah menyusun perencanaan pembelajaran yang berupa perangkat pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru di SMP Negeri 2 Trangkil dengan perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang dikemukakan, maka kerangka konseptual sebagai berikut :



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di BAB IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1** Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran silabus di SMP Negeri 2 Trangkil berada pada kategori sangat tinggi dengan perolehan persentase 86,4%. Aspek yang mendapatkan nilai skor tertinggi yaitu dalam merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan aspek dengan skor terendah yaitu pada kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran
- 5.1.2** Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran RPP di SMP Negeri 2 Trangkil berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 85,3%. Skor tertinggi diraih pada aspek pencantuman identitas pada RPP, dan skor terendah pada aspek pemilihan penggunaan metode pembelajaran.
- 5.1.3** Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran LKS di SMP Negeri 2 Trangkil memperoleh persentase sebesar 84,5%, termasuk kategori sangat tinggi. Skor tertinggi yaitu pada aspek kejelasan dalam penggunaan kalimat pada LKS, sedangkan aspek terendah yaitu penyusunan LKS yang bersifat mendorong siswa untuk aktif.

5.1.4 Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bahan ajar di SMP Negeri 2 Trangkil berada di kategori tinggi yaitu sebesar 80,5%. Aspek yang mendapatkan skor tertinggi adalah penyesuaian komponen bahan ajar dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

5.1.5 Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran penilaian hasil belajar di SMP Negeri 2 Trangkil mendapatkan nilai persentase 84% dan dikategorikan sangat tinggi. Skor tertinggi diperoleh pada proses penyusunan soal sesuai kaidah penyusunan soal, dan pada aspek penyusunan kunci jawaban.

5.1.6 Secara keseluruhan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil mendapatkan persentase 84,14%. Hal ini termasuk dalam kategori sangat tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi khususnya dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Beberapa upaya dalam peningkatan kompetensi guru diantaranya pelatihan, pembekalan, dan pemberdayaan guru. Kegiatan ini diharapkan akan menghasilkan suatu perubahan perilaku guru yang secara nyata akan berdampak pada peningkatan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

5.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya terus melakukan pembinaan, pengawasan dan evaluasi kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sehingga pelaksanaannya akan lebih optimal dengan cara melakukan pertemuan rutin, seminar, dan kepelatihan guna mematangkan kembali kompetensi guru.

5.2.3 Bagi Sekolah

Pihak sekolah harus lebih memperhatikan dan meningkatkan sarana prasarana yang ada di sekolah guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 1980. *Professional Development and Educational Technology*. Washington DC: Association of Educational Communications and Technology
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Abdul Jafar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metode penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi* 13(2), 161-174. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113>. Diunduh 26 September 2018
- Hamijoyo, Santoso S. 2002. *Status dan Peran Guru; Akibatnya pada Mutu Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Center
- Ibrahim, dkk. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga
- Idris, Zahara. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya
- Joni, T. Raka. 1983. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: P3LPTK
- Kantun, S., & Budiawati, Y.S.R. (2015). Analisis Tingkat Kelayakan Bahan Ajar Ekonomi yang digunakan oleh Guru di SMA Negeri 4 Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* IX(2), 129-146. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3384>. Diunduh 4 Maret 2019
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum berbasis kompetensi; konsep karakteristik dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS* 3(1), 1-16. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538>. Diunduh 1 Mei 2019
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*
- Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum SMP*
- Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang proses pendidikan dasar dan menengah*
- Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum*
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press
- Rosilawati, T. (2014). Supervisi Akademik dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan* 1(2), 57-62. <https://i-rpp.com/index.php/jptsk/article/view/180/178>. Diunduh 25 Juli 2019
- Roswindarini, A., & Susarno, L. (2016). Evaluasi kompetensi pedagogik guru sekolah dasar negeri dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran pasca sertifikasi guru di kecamatan loceret kabupaten nganjuk. *Jurnal teknologi pendidikan* 4(1), 50-60. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/3904>. Diunduh 23 Januari 2019
- Ruhimat, Toto dkk. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2(1), 13-22. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1429/1218>. Diunduh 29 Maret 2018
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Satori, Djaman. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Seels, Barbara B dan Richey, Rita C. 1994. *Teknologi Pembelajaran; Definisi dan Kawasannyai*. Jakarta: Unit Penerbitan Universitas Negeri Jakarta
- Stufflebeam, DL dan Shinkfield, A.J. 1985. *Systematic Evaluation; a Instructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Klower-nijhoff Publishing
- Sudana, D.N. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada Guru-guru di Gugus V Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *International Journal of Community Service Learning* 2(1), 22-27. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL>. Diunduh 27 September 2018
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaodih, Nana. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan*
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Uzer Mohammad. 2006. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Warjito, W. (2017). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun RPP Berbasis Kurikulum 2013 Melalui Supermik Pinter di SMP Binaan Kabupaten Sragen. *Jurnal Varidika* 29(2), 168-175. <https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/issue/view/5632>. Diunduh 25 Juli 2019
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Widodo, C dan Jasmadi. 2008. *Buku panduan menyusun bahan ajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Wirawan. 2012. *Evaluasi: teori, model, standar, aplikasi dan profesi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada